

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Akhlaq Santri

Menurut Kahar Masyhur¹, Pembelajaran ialah dapat dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Ciri-ciri pembelajaran diantaranya 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja. 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar. 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya.

Dewasa ini, kemajuan ilmu pengetahuan teknologi menyebabkan berkembangnya pula perubahan gaya hidup dan pola pikir masyarakat secara signifikan dalam berbagai aspek. Perubahan tersebut satu sisi membawa kemudahan dan di sisi lain menimbulkan kegelisahan. Kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan kegelisahan karena terjadinya pergeseran tatanan nilai-nilai akhlak yang ada dalam masyarakat sebagai dampak dari faktor eksternal dengan masyarakat yang telah membuka diri dan menyerap beberapa nilai-nilai dari luar, Ini bisa menyebabkan rusaknya tatanan akhlak atau krisis akhlak sebagai seorang

¹2 Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak*, (Cet. 1; Jakarta: PT Renika Cipta, 1994),

muslim maupun muslimah yang dimana akan kehilangan jati diri, dan bisa terjerumus ke dalam tindakan yang tidak terpuji, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pelecehan seksual, perampokan hingga menghilangkan nyawa seseorang.

Dengan adanya motivasi, maka peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar. Motivasi ini juga bisa di dapatkan dari media pembelajaran yang menarik, isi materi yang disesuaikan dengan karakteristik siswanya, juga di dukung oleh factor intern/dalam dari peserta didik².

Menurut pengertian asal (*menurut bahasa*) kata “Akhlak” berasal dari kata jamak bahasa Arab yang mufradnya “*Khulqun*” yang berarti: *sajiyah* (perangai), *muruu’ah* (budi), *thab’u* (tabiat), *adab* (adab)³. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khulqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta; demikian pula dengan *makhlūqun* yang berarti yang diciptakan.

Tujuan akhlaq adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak disini yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah Al-Ghayah, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan *ketinggian akhlak*. Ketinggian akhlak diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum dan syahwat (seks) dengan cara yang halal. Ada pula yang meletakkan ketinggian akhlak

² Soleha Putri Lestari, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Negeri Gohong Rawai II, (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2019), 13.

³ 2 Kahar Masyhur, Membina Moral & Akhlak, (Cet. 1; Jakarta: PT Renika Cipta, 1994),

itu pada kedudukan (prestise) dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan (wisdom) atau hikmah. Aristoteles menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila yang telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dan dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.⁴

Ali Abdul Halim Mahmud⁵ juga memberi pernyataan bahwa tujuan pembinaan akhlak Islam yaitu: 1) Mempersiapkan manusia beriman dan beramal saleh, 2) Mempersiapkan mukmin saleh yang menjalani kehidupan di dunianya dan menaati hukum halal haram Allah, 3) Mempersiapkan mukmin saleh yang baik interaksi sosialnya baik sesama muslim maupun yang kaum non muslim, 4) Mempersiapkan mukmin saleh yang bersedia melaksanakan dakwah Ilahi, beramar ma'ruf dan nahi munkar serta berjihad di jalan Allah, 5) Mempersiapkan mukmin saleh yang selalu siap melaksanakan tugas-tugas keutamaan, 6) Mempersiapkan mukmin saleh yang bangga berukhuwah islamiyah.⁶

⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), cet. I, hlm. 10

⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani Press, 2003), cet. 1, hlm. 151

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah*, terj. Afifuddin, (Solo: Media Insani Press, 2003), cet. 1, hlm. 151

Santri ialah satu kata yang bermacam-macam makna. Kata santri dalam bahasa arab dapat ditulis "سَنَتْر" yang mempunyai filosofi makna perhurufnya yakni:

سَنَتْرُ الْغُورَةِ : س (Menutup Aurat)

نَائِبُ الْعُلَمَاءِ : ن (Pengganti Ulama')

تَارِكُ الْمَعَاصِي : ت (Meninggalkan Maksiat)

رَوَاعُ الْمُرَاةَ : ر (Menjaga Harga Diri)

Santri memang terkenal dengan akhlaknya yang baik dan menjadi panutan. Oleh karenanya misi santri yaitu harus berakhlak yang baik dan terpuji harus tetap ada dan mau mempertahankan akhlaq baiknya meski zaman telah berubah seiring dengan banyaknya budaya didunia yang bercampur aduk.

Akhlaq santri adalah dimana sebuah kebaikan dan hal-hal yang terpuji melekat pada diri seseorang anak yang sejak dini sudah diterapkan moral keagamaan dalam diri dan jiwanya, yakni saling menghargai, menghormati, bertutur kata dan berperilaku karimah/mulia.

Maka dari itu pendidikan karakter harus berdasarkan pengetahuan yang bersifat kognitif terlebih dahulu. Dengan demikian dalam proses pembentukan karakter harus didasarkan dengan pengenalan pengetahuan yang mendalam sampai memiliki pemahaman yang komprehensif agar merespon kebaikan dalam lingkungan sekitarnya serta mampu memahami fenomena yang terjadi disekitar. Setelah itu mampu mengeneralisasikan

pemahaman yang sudah ada serta mengevaluasi, sehingga mempunyai pemahaman yang kokoh⁷.

Jadi, konsep dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren memang kian rumit tetapi lebih bisa dipastikan tertata dan sangat berjalan dengan baik meski tak banyak mengubah terhadap perilaku anak-anak. Pembelajaran akkhlaq dapat diartikan sebagai aksi seorang guru yang terprogram terhadap tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja secara menyeluruh, diawali dari proses latihan yang menjadi kebiasaan, bersumber dari dorongan jiwa untuk melakukan perbuatan dengan mudah, dengan melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.

B. Karakteristik Pembelajaran Akhlaq Santri

a. Karakter/Fitrah Santri

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*⁸, melihat keadaan dan kecenderungan fitrah manusia dalam perkembangan hidupnya, maka muatan pembelajaran akhlak terhadap sesama manusia adalah *mutlak* dilakukan oleh seseorang tanpa terbatas oleh waktu, kondisi, tempat, agama dan budaya. Berakhlak dan bermoral adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan dengan makhluk lainnya. Ketinggian derajat dan martabat manusia karena moral dan akhlak yang akan membentuk peradaban

⁷ Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education oleh Sri Rakhmiyati

⁸ Kariman Ibrahim, *Konsep Pembelajaran Akhlak Imam Al-Ghazali Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Propinsi Riau*. 2021i9

ludur manusia. Jikalau ada manusia yang tidak bermoral, sebenarnya ia mengingkari fitrahnya sehingga orang yang hidupnya demikian tidak akan pernah menemukan kebahagiaan dan ketentraman yang abadi dalam hidupnya. Inilah yang harus menjadi bahan perenungan dalam menanamkan moral pada santri. Bentuk moral pada manusia ini meliputi: akhlak pada diri sendiri dan manusia di sekitarnya⁹.

b. Tarbiyah dalam Lingkungan Pondok Pesantren

Sejak manusia ada di muka bumi, mereka hidup menggantungkan alam sekitar. Mula-mula manusia hidup secara berpindah-pindah (nomaden) mencari tempat-tempat yang menyediakan hidup dan makan. Mereka lalu berpindah-pindah dari suatu tempat ketempat lain setelah bahan makanan habis dan tidak di dapat. Selanjutnya semakin lama semakin maju kehidupan manusia, sehingga ada yang bercocok tanam, berdagang, pegawai dan berbagai macam profesi. Namun seiring dengan kemajuan kehidupan manusia bukan berarti ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara berakhlak yang baik kepada alam.

⁹ *Konsep pembelajaran akhlak imam al-ghazali dan implementasinya di pondok pesantren propinsi riauv oleh Kariman Ibrahim*

“Mengapa sih tarbiyah menjadi cara untuk membangun seorang santri menjadi berkualitas?” Karena tarbiyah merupakan solusi pendidikan sebagai sarana pembelajaran ilmu keislaman dalam rangka membentuk akhlak pemuda muslim. Dalam proses tarbiyah, pondok pesantren memegang peranan penting dalam membentuk karakter santri yang berkualitas. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam, memiliki nilai-nilai yang tinggi dalam pembentukan karakter santri.

Pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan pendidikan karakter yang baik. Dalam proses pembentukan karakter santri, pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya. Peran tarbiyah dalam pembentukan karakter santri sangat penting. Tarbiyah membantu santri untuk memahami nilai-nilai agama dan moral yang baik.

Dalam proses tarbiyah, pondok pesantren memberikan pengajaran kepada santri untuk mengembangkan sikap positif, seperti rasa percaya diri, keberanian, dan kemandirian. Selain itu, tarbiyah juga membantu santri untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

Pondok pesantren juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang berkualitas melalui kurikulum yang diterapkan.

Kurikulum pondok pesantren biasanya terdiri dari dua jenis, yaitu kurikulum formal dan kurikulum non-formal. Kurikulum formal meliputi mata pelajaran seperti bahasa Arab, Al-Quran, hadits, fiqih, dan sejarah Islam. Sedangkan kurikulum non-formal meliputi kegiatan-kegiatan seperti pengajian, kajian kitab, dan kegiatan-kegiatan sosial.

Dalam pembentukan karakter santri yang berkualitas, peran keluarga, sekolah/pondok pesantren, dan masyarakat juga sangat penting. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri sejak dini. Sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal pembentukan karakter akademik. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, terutama dalam hal pembentukan karakter sosial.

Ada beberapa hal yang membuat pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan yang berperan besar dalam bidang keagamaan, yaitu; 1) Merupakan lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional, 2) Memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri yang berkualitas melalui proses tarbiyah dan kurikulum yang diterapkan, 3) Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan lain sebagainya, 4) Membantu santri untuk mengembangkan kemampuan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menghargai perbedaan.

C. Metode dalam Membangun Akhlaq di Pondok Pesantren

Dalam pembelajaran akhlaq terdapat hal-hal yang sangat perlu kita didik wawasan tentangnya yakni, sebuah metode dan macam-macam teknik didalam sebuah metode, diantaranya:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu metode belajar di pondok pesantren yang sering kali terucap tetapi jarang terimplementasi dalam keseharian seorang anak. Metode pembiasaan ini adalah suatu kegiatan secara rutin dan terus-menerus atau melakukan hal-hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk menyempurnakan suatu keterampilan sehingga menimbulkan kesenangan atau kegembiraan yang pada akhirnya akan menimbulkan suatu kebiasaan.¹⁰

Di pondok pesantren, seorang pengajar/guru sebagai model dalam pendidikan maka harus bisa mendidik dan memberikan contoh bagi siswa. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, siswa perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Disini tugas seorang pendidik sangatlah penting dalam keberlangsungan anak didik dalam membiasakan kebiasaan yang baik. Pengurus di pondok

¹⁰ Metode Pembiasaan - Pengertian, Proses dan Bentuk Oleh Muchlisin Riadi Oktober 08, 2023

pesantren juga sangat berpengaruh dalam memantau dan mengawasi gerak-gerik anak dalam membiasakan akhlaq yang baik pada teman-temannya, guru, dan adik setingkatnya.

b. Metode Bandongan

Pembelajaran kitab “maknai kitab” sudah di terapkan sejak tingkat ibtidaiyyah sampai pada tingkat aliyah yang mana usia anak/santri yang ada dalam tingkat tersebut sudah bisa memahami metode yang dibawakan oleh ustadzah. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning ini yaitu dengan *sorogan* dan *bandongan*. Kritik terhadap kitab kuning perlu dilakukan agar pemahaman terhadap konteks kekinian atau kesesuaian masalah terhadap zamannya bisa diterapkan.

Metode *bandongan* merupakan salah satu metode pengajaran kitab kuning, yang mana seorang ustadzah membacakan kitab terlebih dahulu serta menjelaskannya, sedangkan santri menyimak serta mendengarkan penjelasan dari ustadzah. Dalam proses pembelajaran dengan metode bandongan ini, posisi duduk ustadzah dan santri saling berhadapan yang mana ustadzah berada didepan tempat duduk santri.

Tercantum dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang dijadikan rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Apabila ditilik dari sejarahnya, eksistensi Kitab Kuning ada sejak 1-2 Hijriah, yang

kemudian berkembang sampai sekarang. Disebut kitab kuning karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah (*harga sangat murah*). Biasanya, ketika para santri sedang belajar, mereka hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh (*Kurasan*), karena lembaran kertasnya mudah terlepas.

c. Metode Ceramah

Menurut Abuddin Nata¹¹, bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik¹². Sedangkan menurut Sholeh Hamid¹³ dalam bukunya *Edutainment* mengatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan¹⁴. Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas.

Menurut Abdul Majid¹⁵ secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

¹¹ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

¹² Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

¹³ Sholeh Hamid, *Edutainment*. 2020

¹⁴ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment* (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 209.

¹⁵ Mustofa, *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*. 2021

1. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
2. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
3. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar
4. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur - prosedur yang harus ditempuh peserta didik. Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan¹⁶

Menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*¹⁷, menyatakan bahwa: “Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh anak didik, cenderung verbalisme dan kurang merangsang.”

d. Metode Hiwar

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda karya ,2009), 138

¹⁷ Abuddin Nata, *Prespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

Yang dimaksud metode hiwar adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah pada suatu tujuan. Percakapan ini bisa dialog langsung dan melibatkan kedua belah pihak secara aktif, atau bisa juga yang aktif hanya salah satu pihak saja, sedang pihak lain hanya merespon dengan segenap perasaan, penghayatan dan kepribadiannya. Dalam hiwar ini kadang-kadang keduanya sampai pada suatu kesimpulan, atau mungkin salah satu pihak tidak merasa puas dengan pembicaraan lawan bicaranya. Namun demikian ia masih dapat mengambil pelajaran dan menentukan sikap bagi dirinya.¹⁸

Tujuan dari Metode Hiwar ini diantaranya adalah, 1) Mendorong siswa untuk mengeluarkan pendapatnya, 2) Membiasakan siswa untuk berlatih mencari dan memecahkan masalah, 3) Menghilangkan keraguan pada pikiran siswa, 4) Membimbing siswa cara berfikir yang baik, 5) Membimbing siswa cara mengambil keputusan dan menganalisa, 6) Mencari pengetahuan baru dan mengambil manfa'atnya, 7) Melatih kemampuan mendengarkan, 8) Mendorong siswa untuk maju dan berkembang

e. Metode Teladan

Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW dapat difahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, 1989 : 284

kepada keberhasilan adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah ternyata banyak memberikan keteladanan dalam mendidik sahabatnya.¹⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat (patut) ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*uswah*” dan “*qudwah*”. Kata “*uswah*” terbentuk dari huruf-huruf: *hamzah*, *as-sin* dan *al-waw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”²⁰

Prinsip-prinsip pelaksanaan metode keteladanan pada dasarnya sama dengan prinsip metode pengajaran yaitu menegakkan “*uswah hasanah*”. Prinsip penggunaan metode ini sejalan dengan prinsip pengajaran Islam:

1. Memperdalam tujuan bukan alat
2. Memperhatikan pembawaan dan kecenderungan anak didik
3. Sesuatu yang bisa diindera ke rasional

f. Metode Pembelajaran

Metode Pembelajaran adalah sebuah proses sistematis dan teratur yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam menyampaikan materi

¹⁹ Arif Armai, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) Cet 1, hlm 116

²⁰ Arif Armai, Op.Cit, hlm 117

kepada siswanya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa learning methods merupakan sebuah strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang diaplikasi tenaga pendidik agar tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa tercapai dengan baik. Melalui cara ini maka diharapkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

D. Fungsi dan Tujuan Metode Pembelajaran Akhlaq

Berdasarkan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain diketahui beberapa fungsi metode dalam pembelajaran antara lain:

1. Alat Motivasi Ekstrinsik

Sebuah metode pembelajaran berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik atau motivasi dari luar untuk siswa. Dengan demikian siswa bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Dimana motivasi tersebut akan mendorong siswa agar semakin bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar.

2. Strategi Pembelajaran Penerapan metode

Strategi pembelajaran oleh guru maka menjadi setiap siswa di dalam kelas bisa menangkap ilmu dengan baik. Sehingga setiap guru perlu mengetahui metode dalam pembelajaran yang paling sesuai diterapkan di kelas tersebut berdasarkan karakteristik siswa.

3. Alat Mencapai Tujuan Metode pembelajaran

Alat ini merupakan sebuah alat supaya siswa bisa mencapai tujuan belajar. Sebab penyampaian materi yang tidak memperhatikan metode dalam pembelajaran maka dapat mengurangi nilai kegiatan belajar mengajar tersebut. Selain itu, guru juga menjadi kesulitan saat menyampaikan materi dan siswa kurang termotivasi saat belajar

Tujuan utama dari metode pembelajaran yaitu membantu mengembangkan kemampuan secara individu para siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalahnya. Lebih jelasnya, berikut beberapa tujuan metode dalam pembelajaran:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan individual para siswa supaya mereka bisa mengatasi permasalahannya menggunakan terobosan solusi alternatif.
2. Membantu kegiatan belajar mengajar agar pelaksanaannya bisa dilakukan menggunakan cara terbaik.
3. Memudahkan dalam menemukan, menguji serta menyusun data yang diperlukan sebagai upaya mengembangkan disiplin sebuah ilmu.
4. Mempermudah proses pembelajaran dengan hasil terbaik agar tujuan pengajaran bisa tercapai.
5. Menghantarkan suatu pembelajaran ke arah ideal secara cepat, tepat dan sesuai harapan.

6. Proses pembelajaran bisa berjalan dengan suasana yang lebih menyenangkan serta penuh motivasi sehingga siswa mudah memahami materi.

Dunia pendidikan memang tidak bisa terlepas dari model dan metode pembelajaran yang berbeda di masing-masing tingkat pendidikan. Dalam sebuah proses belajar memang tidak hanya sekedar proses memberikan pelajaran saja. Melainkan juga melibatkan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mentransfer ilmu kepada siswa-siswanya

E. Macam-Macam Teknik Pembelajaran

1. Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (One Minute Paper)

Teknik ini aslinya dikembangkan oleh spencer kagan dan diterapkandalam pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk mengukur kemajuan pembelajaran para mahasiswa/siswa, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar.

2. Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (*Clearest Point*).

Ini adalah suatu variasi dari teknik kertas satu menit. Dalam teknik ini, waktu yang diberikan lebih longgar (relatif lebih lama) kepada para siswa untuk menjawab pertanyaan.

3. Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (*Active Respons*)

Teknik ini mirip dengan teknik-teknik diatas, dalam hal ini mahasiswa/siswa diminta untuk melaporkan tanggapan mereka terhadap fasetertentu dari bahan ajar tertentu.

4. Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (*Daily Jurnal*)

Teknik ini memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan dengan Teknik pembelajaran yang diuraikan diatas. Pembelajaran dengan jurnal (journaling) adalah suatu praktik penulisan atau pencatatan pada sebuah kertas (atau halamandari suatu buku jurnal) tentang kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang sebuah gagasan atau konsep. Buku jurnal biasanya tercetak berupa bundelan buku. Guru meminta para siswa untuk menyimpan jurnal tersebut dengan suatu kesepakatan dan pemahaman bahwa para siswa tersebut akan bertukar pikiran dengan guru tentang isi jurnal yang disusunnya.

Teknik pembelajaran buku jurnal mengharuskan siswa memiliki buku jurnal untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran sebab buku jurnal memang merupakan sarana komunikasi individual antara setiap guru bidang studi dengan setiap individu siswa Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (*Reading Quiz*).

F. Isi Dalam Pembelajaran Kitab Akhlaq lil Banin

Kitab *Al-Akhlâq Lil-Banîn* karya Syekh ‘Umar bin Ahmad ini telah digunakan sejak tahun 1950-an²¹ dan hampir digunakan di berbagai pondok pesantren dan madrasah di duniyah di Indonesia. Meskipun kitab ini ditulis dengan bahasa Arab tetapi mudah dibaca dan dipahami karena berharakat sehingga santri pondok pesantren maupun duniyah dapat dengan mudah membacanya. Kitab ini berisi tentang nasihat akhlak yang disampaikan dengan dua cara, yaitu secara langsung dan melalui cerita. Kitab ini sebetulnya terdiri dari dua jenis, *Al-Akhlâq Lil Banîn* yang ditujukan untuk anak laki-laki dan *Al-Akhlâq Lil Banat* yang ditujukan untuk anak perempuan. Namun, secara keseluruhan isi dari kitab ini hampir sama. Kitab tersebut memang ditujukan untuk anak-anak dan remaja, bukan dewasa.²²

Alasan mengapa dalam kitab ini beliau lebih memilih fokus menulis akhlak anak karena menurutnya memperhatikan akhlak anak sejak kecil itu hal yang sangat penting. Memperhatikan akhlak ketika anak masih kecil berarti menunjukkan jalan kebahagiaan mereka pada masa yang akan datang. Begitu pun sebaliknya, jika membiarkan anak dengan terbiasa menggunakan akhlak yang buruk, akan membahayakan

²¹ Noviana Rizkia, E. Tajuddin Noor, Taufik Mustofa Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Al-Akhlâq Lil-Banîn* Dan Relevansinya Terhadap Sikap Santri Duniyah Takmiliah

masa depannya serta akan sulit dididik atau bahkan tidak akan bisa di didik setelah mereka sudah dewasa.²³

Kitab Akhlak Lil Banin merupakan langkah awal bagi guru maupun orangtua untuk menanamkan akhlaqul karimah kepada anak sejak dini. Harapannya, anak akan terbiasa bersikap sopan, hormat, dan menghargai orang lain, terutama di hadapan orang yang lebih tua.

Singkatnya, Pembelajaran kitab Akhlaq lil Banin memiliki banyak isi yang menarik terkhusus nasihat dari pengarangnya yang salah satunya dikutip dari kitab jilid pertamanya diakhir pembahasannya Ahmad Baradja memberikan beberapa nasehat terhadap kebiasaan-kebiasan kecil namun memiliki dampak yang luar biasa, nasehat tersebut berupa anjuran untuk membiasakan mengucapkan maaf, tolong, dan terima kasih ketika meminta bantuan orang lain. Jangan memotong pembicaraan orang lain, atau diamlah ketika temanmu menceritakan sesuatu yang sudah kamu dengar, jangan berkata “aku sudah mendengarnya”. Menjaga kesehatan dengan rajin berolahraga, kebersihan rambut, pakaian, serta gigi dan tidak memasukkan jari ke dalam hidung atau telinga di depan orang-orang. Termasuk perilaku tidak terpuji jika kalian suka mencari tahu rahasia orang lain, maka dari itu hindarilah. Janganlah suka meminjam atau memakai barang orang lain tanpa izin. Hindarilah

²³Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 19. No. 1. Januari - Juni 2022

bermain yang dapat membahayakan diri, makan makanan yang bersih serta menanamkan perilaku hemat.²⁴

Pada jilid kedua berisi tentang kewajiban seorang anak dalam hidupnya, kewajiban tersebut meliputi kewajiban terhadap Allah SWT dan terhadap Nabi Muhammad SAW. Kewajiban ini tertuang dalam bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT serta selalu meminta pertolongan kepadaNya dengan demikian akan terhindar dari segala mara bahaya, kemudian terhadap Nabi tertuang dalam bentuk menghormati sosoknya, mencintai dengan cara mengikuti apa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya kewajiban seorang anak tidak hanya pada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, namun juga kewajiban terhadap orang tua, saudara dan kerabat, tetangga, guru, dan teman-teman, semua hal demikian berbentuk kebaktian terhadap kedua orang tua, menghormati saudara layaknya pengganti orang tua, saling membantu terhadap tetangga, mendengarkan nasehat-nasehat guru, dan sering memuji dan membalas kebaikan teman (Baradja, 1992). Dijelaskan bentuk-bentuk memuliakan dan menghormati kedua orang tua dan guru tertuang dalam budaya mencium tangan mereka ketika bertemu atau akan pergi²⁵. Hal ini tentunya harus dibiasakan sedari kecil agar terbiasa hingga anak beranjak dewasa.

²⁴ Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI Vol. 10 No. 1 Tahun 2024

²⁵ Waldan & Zainuddin, 2023

G. Dampak Pembelajaran Akhlaq

Standarisasi akhlaq yang digunakan dalam pembahasan karakter perseorangan memang berbeda-beda, Akhlaq adalah menyesuaikan kepada siapa kita berhadapan, karena titik tumpu sebuah akhlaq adalah keridhoan dari mereka yang berhadapan dengan kita²⁶, semisal tradisi “*ngesot*” dihadapan seorang guru adalah perihal lumrah di pondok pesantren, namun hal ini tak sering terjadi dikalangan masyarakat umumnya karena perilaku itu sangat dianggap tabu oleh orang-orang pada umumnya. Jadi kita dapat melihat dampak/hasil dari pendidikan akhlaq seseorang adalah dengan memetakan posisi berakhlaq sesuai kepada porsinya berikut:

1. Dampak Akhlaq di Lingkungan Masyarakat

Dewasa ini, manusia akan semakin berkembang dengan seiring berkembangnya zaman dan canggihnya teknologi yang mulai bermacam-macam. Masyarakat disekeliling kita adalah orang-orang yang akan menemani kita berkembang sampai kapanpun, dan akan berkomentar tentang segala bentuk keadaan yang ada pada diri kita. Bahkan dari segi tingkah laku kita saat bertemu dengan bermacam-macam orang diseluruh penjuru dunia. Terkadang kesalahan sedikit pada aspek tingkah laku dan kesantunan menjadi perihal besar di lingkungan sekitar dan hal ini sudah biasa terjadi bahkan tak jarang kasus krisis moral dilingkungan masyarakat kita ini.

²⁶ Wawancara Ustadz Khoiri, salah satu pengajar di Madrasah Hidayatul Mubtadi-at Fittahfizhi Wal Qiro-aat 20 Maret 2023

Hal ini bisa di tindak lanjuti dengan pendidikan akhlaq dan karakter pada anak sejak dini, tentu saja keterlibatan orang tua sangat diperlukan mulai dari menyekolahkan di sekolah yang memang notabenenya berkarakter baik dan bahkan memondokkannya jika memang sangat diperlukan menimbang remaja ini sangat banyak kasus pertemanan yang kriminal.

Dampak adanya pendidikan akhlaq di masyarakat adalah semakin bermoralnya generasi penerus bangsa yang tidak hanya melulu dengan kecerdasan bisa semena-mena kepada orang-orang awam seperti di lingkungan masyarakat. Walhasil dengan adanya pendidikan akhlaq sejak dini, anak-anak dapat berkembang dengan karakter yang baik, akhlaq yang karimah dan kesantunan yang sepantasnya dengan standarisasi yang dibutuhkan masyarakat yakni bertutur kata lembut, bertingkah tidak semena-mena, bertanggung jawab, dan saling menghargai (Toleransi) satu sama lain baik pada sesama, anak sebahannya bahkan yang lebih tua.

2. Dampak Akhlaq di Lingkungan Sekolah

a. Kepada Seorang Guru dan Yang Lebih Tua

Pada sebuah lingkup yang kecil apalagi sebuah bagan pendidikan seperti sekolahan, seorang memang dituntut berperilaku dan bertingkah laku yang elok dipandang, hal ini bertujuan untuk mengundang perhatian orang-orang sekitar bahwa sekolah tersebut

sangat terjamin perihal pendidikan akhlaq pada seorang anak mulai dari tingkat rendah sampai pada tingkatan paling tinggi. Selain bertujuan demikian, bertingkah laku dan berperilaku baik adalah anjuran Nabi SAW. dalam kebanyakan hadistnya yang disebar luaskan pada seluruh dunia. Utamanya berakhlaqul karimah kepada seorang guru/pengajar bahkan kepada yang lebih tua. Salah satu perihal akhlaq yang sering terjadi adalah tidak mendahului orang yang lebih tua untuk berjalan, tapi kebanyakan orang-orang tak memperhatikan hal itu karena mementingkan kepentingannya sendiri.

Alkisah²⁷ Sahabat Ali Bin Abi Thalib pernah bertemu dengan seseorang yang sangat tua yang mana beliau hendak menuju ke arah yang sama, pada saat itu Sayyidina Ali Karramallahu Wajhah sangat terburu-buru untuk mengikuti jam'ah shubuh bersama nabi SAW. di masjid Nabawi lalu Sayyidina Ali bertemu dengan seseorang yang tua renta yang berjalannya pun seperti sudah tak bisa dipercepat kembali. Maka dari itu, Sayyidina Ali memutuskan untuk tidak mendahuluinya karena memang akhlaq mulia beliau kepada seseorang yang lebih tua. Setelah sekian lama Ali menunggunya berjalan dan membuntutinya walhasil orang tua tersebut berbelok ke arah gereja spontan Sayyidina Ali sangatlah terkejut dan langsung

²⁷ Al-Mawaidh Al-'Ushfuriyyah, Hadits ke-3

meninggalkannya untuk segera mengejar jama'ah bersama nabi Muhammad yang dikiranya mesti sudah selesai agenda jama'ah shubuh itu.

Setelah Sayyidina Ali tiba di masjid, ternyata tak seperti yang diduganya jama'ah sholat shubuh nabi masih sampai ruku' rakaat kedua akhirnya Ali pun segera mengikuti sholat jama'ah hingga usai. Setelah jama'ah usai nabi pun menaiki mimbar yang sudah biasa digunakan untuk majelis para sahabat bersama nabi untuk memecahkan segala masalah yang ada, akhirnya ada salah satu sahabat yang bertanya kepada nabi SAW. *“Wahai Nabi! Mengapa engkau memperlama ruku' pada rakaat kedua sholat shubuh tadi?”*

“Karena Malaikat Jibril berada di atas pundakku dan Allah mengutusnyanya untuk memberhentikan matahari terbit sebentar hanya untuk menunggu Sayyidina Ali berjalan menghormati seseorang tua Nasrani di perjalanannya menyusul jama'ah shubuh bersamaku.”

Dalam kisah singkat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat hikmah besar dalam kita menghormati seseorang yang lebih tua daripada kita sampai sholat seorang nabi pun rela diberhentikan oleh Allah hanya karena seorang Ali menunggu berjalannya seorang orang tua yang beragama Nasrani.

b. Kepada Teman Sebaya²⁸ dan Teman Junior

²⁸ Moh Ardani. (2015). Akhlak Tasawuf. Bandung: PT Mitra Cahaya Utama. hlm. 49-57

Para ahli akhlak mengatakan bahwa pembentukan mental, bukan saja dimulai sejak kecil melainkan sejak terbentuknya sebagai manusia, di dalam kandungan ibunya. Maka, unsur-unsur terpenting yang akan menentukan akhlaknya adalah nilai-nilai yang diambil dari lingkungan keluarga. Para ahli etika menyebutkan, bahwa ada dua sumber akhlak yang dapat mempengaruhi pembentukan mental seseorang:

a. Faktor Internal

Yakni dari dalam diri sendiri, kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tersebut turut membentuk mentalnya. Meliputi unsur-unsur yakni: Insting dan akalnya, adat, kepercayaan, keinginan-keinginan, hawa nafsu, hati nurani.

b. Faktor eksternal

Yakni faktor yang berasal dari luar diri, meliputi: lingkungan, sekolah, pergaulan apalagi teman. Jika semua aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabiat yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua. Terlebih jika faktor eksternal yang mempengaruhi

adalah seorang teman dan pergaulan, hasil dari pembelajaran apapun selama ini akan berantakan dan menjadi krisis moral dan tata krama.

Kesimpulannya, pembawaan akhlaq pada seorang teman haruslah lebih kuat karena anak bisa dapat mudah terpengaruh oleh teman-teman karibnya dan pergaulan bebas darii luar jangkauan orang tua. Disini, tugas orang tua memilihkan dengan siapa anak berteman, memantau berbagai kegiatan outdoor nya adalah sangat penting dan harus dilakukan oleh seluruh orang tua yang hanya mendidik anaknya di area sekolah dan ruman bukan di sebuah pondok pesantren yang terjamin keamanan pergaulannya.

